

## BAB 4

### KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA MELALUI WADAH NAASP

KAA 1955 menjadi momen paling menentukan bagi negara – negara yang terlibat di dalamnya, khususnya Indonesia dalam hubungannya dengan negara – negara di Afrika. Indonesia adalah tuan rumah dari perhelatan akbar tersebut dan pemrakarsa utama KAA yang dihadiri oleh 29 negara. Konferensi tersebut dengan sukses menghasilkan sepuluh pasal dari pernyataan akhir Konferensi yang terkenal dengan “Dasa Sila Bandung.” Apa yang dihasilkan di KAA tahun 1955 waktu itu telah merubah warna politik Internasional untuk selamanya, khususnya di benua Asia-Afrika. Salah satu butir dari Dasa – Sila Bandung yang berbunyi : “Menghormati kedaulatan dan Integritas Teritorial suatu Bangsa.” Telah menimbulkan inspirasi yang meluap – luap dari bangsa di Asia – Afrika yang masih didalam cengkraman kolonialisme untuk berinisiatif memerdekakan diri. Hasil nyata dari inspirasi tersebut adalah 60 negara merdeka di Asia dan Afrika beberapa tahun saja setelah KAA tersebut menghasilkan “Dasa Sila Bandung.”<sup>1</sup>

Namun demikian setelah 50 tahun berselang, pijakan awal yang fenomenal tersebut ternyata belum cukup untuk membuat negara – negara di Asia-Afrika menjadi negara yang sejahtera, damai dan bahkan berdaulat penuh. Belum menjadi sejahtera karena masih banyak dari negara – negara di Asia dan Afrika yang menghadapi permasalahan multi dimensional yang kompleks, yakni kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan dan kemunduran di berbagai bidang. Tidak berdaulat penuh karena negara – negara di Asia dan Afrika masih kurang memiliki modal, kemajuan teknologi dan juga level sumber daya manusia yang rendah, sehingga bergantung pada Negara – Negara maju yang memiliki akses dan kapasitas lebih dalam mengembangkan faktor – faktor penentu tersebut. Hal ini memberikan suatu kesan bahwa globalisasi telah memarjinalkan sebagian besar masyarakat negara Asia-Afrika. Terlihat bahwa hal besar yang telah dimulai oleh negara – negara Asia di mana Indonesia menjadi pemain kuncinya. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah tindak lanjuti dan penerapannya pada suatu *platform* kerja sama yang nyata.

---

<sup>1</sup> KAA Sebagai Momen Perbaikan Diri”, Kompas 15 April 2007

Dengan berdasarkan kenyataan tersebut, Indonesia dan Afrika Selatan menyelenggarakan Konferensi Organisasi Sub Regional Asia-Afrika (*Asian-African Sub-Regional Organization Conference/AASROC*) pertama dan kedua. Konferensi ini diselenggarakan dengan keinginan besar untuk kembali menyalakan semangat Bandung melalui peningkatan kerja sama yang diusung dalam AASROC. Kedua Konferensi tersebut diselenggarakan sebagai persiapan Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika (KTT AA 2005) yang bersamaan dengan peringatan 50 tahun Konferensi Asia – Afrika tahun 1955. Tema yang diangkat dalam KTT AA tersebut adalah “*Reinvigorating the Bandung Spirit: Working Towards a New Asian African Strategic Partnership*”. Sebuah bentuk konkrit keinginan dari negara – negara Asia – Afrika, termasuk Indonesia untuk sekali lagi memberikan suatu upaya perbaikan demi kemajuan bersama. Sekali lagi sejarah mengukir ikatan kerja sama yang kuat antara Indonesia dan Afrika.

Sebagai hasil dari KTT AA 2005 yang diselenggarakan di Jakarta, Indonesia pada tanggal 22 – 23 April 2005 telah diadopsi dan ditandatangani sebuah deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia – Afrika (*New Asian African Strategic Partnership/NAASP*) yang bertujuan untuk memberikan *platform* bagi negara – negara Asia-Afrika ke arah masa depan yang lebih baik berdasarkan kemandirian yang kolektif dan memastikan terciptanya lingkungan internasional yang kondusif demi kepentingan masyarakat Asia dan Afrika. Berbagai macam *platform* kerja sama, seperti AASROC dan NAASP adalah suatu manifestasi dari kepentingan negara – negara Asia dan Afrika, dimana Indonesia bermain sangat dominan di dalamnya.<sup>2</sup>

Meskipun hubungan baik Indonesia dan negara – negara Afrika terjalin dengan tajuk Asia- Afrika, namun negara – negara di Afrika memandang bahwa tanpa adanya prakarsa dari Indonesia yang dominan, Konferensi Asia – Afrika akan sulit untuk diwujudkan. Namun ironisnya, walaupun secara historis hubungan Indonesian dengan benua Afrika kaya dengan nuansa ikatan emosional yang kuat, dalam kenyataannya saat ini hubungan itu agak tergeser oleh prioritas hubungan luar negeri Indonesia dengan kawasan lainnya. Secara ekonomi perhatian utama Indonesia masih ditujukan kepada mitra dagang utamanya yang ada di kawasan Asia Pasifik karena sebagian besar

---

<sup>2</sup> Dr. Sumaryo Suryokusumo, “Politik Luar Negeri, Politik Luar Negeri RI Dalam Menghadapi Perkembangan di Afrika”, 1985.

perdagangan kita dilakukan dengan Jepang, AS, Cina, Korea Selatan, Taiwan dan Hongkong.<sup>3</sup>

## **4.1 Kepentingan Indonesia di Afrika**

### **4.1.1. Aspek Politis**

Hubungan Indonesia - Afrika memasuki babak baru setelah penyelenggaraan KTT Asia Afrika 2005 dan Peringatan 50 tahun KAA 1955 pada tanggal 22 - 24 April 2005 lalu yang telah memberikan peluang bagi negara-negara Asia-Afrika untuk mereformulasikan gagasan-gagasannya secara konstruktif, tidak saja bagi kepentingan memajukan kedua benua tetapi lebih luas bagi kepentingan masa depan peradaban dunia yang damai dan sejahtera. KTT AA 2005 berhasil memunculkan suatu kerangka dialog dan kerjasama antar kawasan yang kokoh dan berkesinambungan menuju suatu NAASP. Kemitraan strategis ini dibangun atas dasar kepentingan bersama, pemikiran-pemikiran yang bisa diterapkan secara kongkrit, serta program-program praktis yang dapat menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan, kemajuan dan perdamaian di kedua kawasan.

Bagi Indonesia KTT AA 2005 selain merupakan momentum yang tepat untuk memulihkan kembali citra, integritas dan kewibawaannya sebagai salah satu pemimpin dunia yang dalam sejarahnya banyak memelopori kebangkitan negara-negara berkembang, juga merupakan kesempatan emas untuk menggalang solidaritas dan meningkatkan kerjasama yang lebih erat dengan negara-negara Afrika khususnya, sehingga secara langsung maupun tidak langsung dirasakan manfaatnya baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya.<sup>4</sup>

Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik dengan 40 negara dari 53 negara Afrika dan membuka 16 Perwakilan (termasuk Konjen RI di Cape Town). Eratnya hubungan ini tidak terlepas dari dukungan Indonesia terhadap perjuangan bangsa Afrika untuk melepaskan diri dari kekuasaan penjajah. Konferensi Asia Afrika (KAA) yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1955, yang kemudian melahirkan Gerakan Non Blok (GNB) diakui oleh negara-negara Afrika banyak membantu dalam

---

<sup>3</sup> Prof. Aleksius Jemadu, Ph.D, "Hubungan Indonesia – Afrika: Antara Retorika Sejarah dan Basis Diplomasi Yang Lebih Solid", 2007

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 9

perjuangan kemerdekaan termasuk menghapuskan sistem Apartheid di Afrika Selatan. Kerjasama timbal-balik juga nampak dalam upaya saling dukung pada lembaga/organisasi internasional, seperti di forum PBB, GNB dan OKI.

Hubungan baik negara-negara Afrika dengan Indonesia terlihat dari dukungan terhadap integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu, krisis ekonomi yang menimpa Indonesia diyakini oleh negara-negara Afrika tidak akan mengurangi aktivitas dan sumbangan Indonesia terhadap GNB. Dalam masalah Timor - Timur pasca jajak pendapat, negara-negara Afrika pada umumnya juga menunjukkan sikap yang simpatik dan tidak lagi menyulitkan posisi Indonesia di forum internasional.

Keberhasilan Indonesia menduduki posisi strategis di berbagai forum internasional juga tidak terlepas dari sumbangan dan dukungan dari negara-negara Afrika. Namun disayangkan bahwa hubungan baik secara politis ini belum diikuti dengan perluasan kerjasama ekonomi dan sosial budaya yang memadai. Dalam hubungan kerjasama dengan negara-negara Afrika masih terbuka luas potensi dan peluang kerjasama yang belum dimanfaatkan secara maksimal.<sup>5</sup>

Di bidang politik dan keamanan, Indonesia bersama negara-negara Asia dan Afrika terus-menerus memperjuangkan revitalisasi dan restrukturisasi PBB sehingga badan dunia ini diharapkan memiliki fungsi dan kewenangan yang lebih tegas dan demokratis; meningkatkan kerjasama dalam penciptaan keamanan dan perdamaian regional dan internasional, termasuk upaya pemberantasan terorisme internasional dan kejahatan transnasional.<sup>6</sup>

Hubungan Luar negeri Indonesia dan Afrika sempat terganggu tatkala pemerintah orde baru pada awal pemerintahannya mencurahkan perhatian serius kepada pembangunan ekonomi dalam negeri sehingga sempat menutup beberapa perwakilan RI di Afrika dan Timur-Tengah pada pertengahan tahun 1960 – an. Penutupan beberapa perwakilan Indonesia di Maroko, Tunisia, Beirut, dan Acora pada tahun 1967, Karthoum (1965), serta Mogadhisu dan Bamako pada tahun 1966 menyebabkan terganggunya hubungan politik antara Indonesia dan negara – negara

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 7

tersebut. Hubungan Indonesia dan Afrika kembali memburuk tatkala Indonesia menganeksasi Timor – Timur pada tahun 1975. Negara – negara Afrika menentang langkah – langkah yang diambil pemerintah Indonesia karena dianggap telah menyalahi ketentuan – ketentuan yang telah disepakati bersama di dalam Deklarasi Bandung.<sup>7</sup>

Indonesia mulai menelaah kembali kebijakan – kebijakan negaranya terhadap negara – negara Afrika pada awal tahun 1990 an. Seiring dengan perkembangan politik yang menggembirakan dan pertumbuhan yang positif Ekonomi di kawasan Afrika, politik luar negeri RI diprioritaskan pada upaya peningkatan kerja sama dengan dukungan sahabat di Afrika bagi percepatan pemulihan perekonomian nasional dan peningkatan citra Indonesia. Hubungan baik antara Indonesia dengan negara – negara Afrika yang telah ditunjukkan dengan sikap yang simpatik dan tidak menyulitkan posisi Indonesia di forum internasional terus dibina dan ditingkatkan pada masa mendatang. Dalam beberapa tahun belakangan ini, Indonesia secara aktif berupaya membangun jembatan kerja sama Asia-Afrika sebagai sarana dalam konstruksi politik luar negeri RI selain APEC, ASEM, dan FEALAC.<sup>8</sup>

Kementerian Luar negeri RI memandang Afrika secara politis menjadi beberapa bagian yaitu:<sup>9</sup>

**Stabil dan demokratis (30)**

Afrika Selatan, Aljazair, Angola, Benin, Botswana, Burkina Faso, Egypt, Ethiopia, Gambia, Ghana, Guinea, Liberia, Lesotho, Madagascar, Malawi, Mali, Mauritania, Mauritius, Morocco, Mozambique, Namibia, Niger, Nigeria, Senegal, Seychelles, Sudan, Tanzania, Tunisia, Uganda.

**Stabil – menuju demokratis (14)**

Cameroon, Cape Verde, Comoros, Chad, Djibouti, Eritrea, Equatorial Guinea, Gabon, Libya, Sierra Leone, Swaziland, Togo, Zambia, Zimbabwe.

<sup>7</sup> Dr. Sumaryo Suryokusumo, *op.cit.*, hlm. 12

<sup>8</sup> [www.antara.co.id](http://www.antara.co.id), Pemulihan Hubungan Indonesia dan Afrika, 23 Mei 1998

<sup>9</sup> Dokumen Kementerian Luar Negeri RI.

### **Bermasalah/konflik dan belum demokratis (9)**

Burundi, Congo, Central Africa, Democratic Republic of Congo, Côte d'Ivoire, Guinea-Bissau, Kenya, Rwanda, São Tomé and Príncipe, Somalia.

Kerjasama Indonesia dan Afrika melalui koridor NAASP juga dilakukan dengan isu yang kaitannya di luar dari hubungan dari kedua belah pihak itu saja. Solidarisme politik negara – negara Asia – Afrika, secara khusus Indonesia terlihat dengan bagaimana NAASP turut mengupayakan permasalahan Palestina dengan menyelenggarakan Konferensi Tingkat Menteri untuk pembangunan kemampuan Palestina di Jakarta Selama dua hari, 14-15 Juli 2008. Pertemuan itu membahas pranata tindak lanjut untuk memastikan langkah efektif NAASP. perutusan dari 56 negara Asia-Afrika, termasuk tiga negara Amerika Latin, yaitu Brasil, Venezuela, dan Chile, serta tiga perhimpunan antarbangsa sebagai pengamat, mendaftarkan proyek pembangunan kemampuan, yang praktis dan dapat dilaksanakan, guna menyiapkan masyarakat Palestina saat kemerdekaan Palestina terwujud.

Negara peserta konferensi itu bertekad membantu Palestina dengan program pembangunan kemampuan, terutama di bidang pembangunan ekonomi, pemerintahan dan prasarana. Program tersebut sejalan dengan reformasi dan rencana pembangunan Palestina, yang menempatkan visi tentang cara membangun negara Palestina merdeka. Indonesia memberikan kesepakatannya untuk membangun kemampuan 1.000 orang Palestina dalam waktu lima tahun mendatang melalui program pelatihan dengan melibatkan pihak swasta.<sup>10</sup>

#### **4.1.2. Aspek Ekonomi**

Bagi Indonesia, Afrika mempunyai potensi yang cukup besar yaitu guna perluasan akses pasar. Beberapa jenis komoditi utama yang di ekspor oleh Indonesia ke negara-negara Afrika yang antara lain: *fixed vegetable, fat oil, paper and paper board, soap, textile, building materials, natural rubber lattelx, coffee, tyre, fabrics, furniture* dan lain-lain. Sementara produk impor Indonesia dari negara-negara Afrika

<sup>10</sup> [www.kaunee.com](http://www.kaunee.com), Naasp tetapkan pembangunan palestina, 12 Juli 2008  
[http://www.kaunee.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=292:naasp-tetapkan-mekanisme-pembangunan-palestina&catid=35:Internasional&Itemid=95](http://www.kaunee.com/index.php?option=com_content&view=article&id=292:naasp-tetapkan-mekanisme-pembangunan-palestina&catid=35:Internasional&Itemid=95)

adalah cotton, pulp and waste paper, fertilizer manufactured, sugar, phenols, waste and scrap metal of iron or steel, zinc dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

### Komoditas Utama Ekspor Indonesia

No	Produk	Share rata-rata 00-07	Kumulatif Share
1	Minyak bumi dan hasilnya	12%	12%
2	Gas alam dan olahannya	9%	21%
3	Pakaian	7%	27%
4	Minyak dan lemak nabati	5%	32%
5	Barang tenun, kain tekstil	5%	37%
6	Bijih logam dan sisanya	5%	42%
7	Alat telekomunikasi	4%	46%
8	Mesin listrik dan alatnya	4%	50%
9	Batubara, kokas, briket	4%	55%
10	Barang-barang kayu dan gabus	4%	59%
11	Mesin kantor	3%	62%
12	Kertas	3%	65%
13	Karet mentah	3%	68%
14	Logam tidak mengandung besi	2%	70%
15	Ikan, kerang, moluska	2%	73%
16	Perabotan	2%	75%
17	Kimia Organik	2%	77%
18	Alas kaki	2%	79%
19	Barang Industri lainnya	2%	81%
20	Kopi, teh, coklat, rempah	2%	83%

Sumber: Outlook Ekonomi Indonesia 2009 - 2014, Bank Indonesia

Tabel 4.1.

Ekspor Indonesia yang terbesar pada saat ini di Afrika adalah ke Mesir dan Afrika Selatan, di mana total proporsi ekspor dari dua negara itu sendiri adalah 50 persen dari total keseluruhan nilai ekspor ke benua Afrika.<sup>12</sup> Dalam meningkatkan potensi pasar ekspor Afrika itu, Indonesia sejak tahun 2006 lalu mendorong diversifikasi produk yang selama ini didominasi minyak nabati dan produk turunannya seperti sabun, pulp dan kertas, elektronik, barang plastik dan furnitur.

<sup>11</sup> Sudirman Haseng, "Dinamika Hubungan Indonesia dengan Negara-negara Afrika", 2007, hlm. 11.

<sup>12</sup> Potensi Pasar Mesir dan Afrika Selatan, 12 January 2009, <http://www.danareksa-research.com/economy/media-newspaper/156-potensi-pasar-mesir-dan-afrika-selatan>

### Ekspor Non-Migas Menurut Negara Tujuan

NEGARA	2004		2005		2006		2007		2008		2009	
	juta USD	%	juta USD	%	juta USD	%	juta USD	%	juta USD	%	juta USD	%
Afrika	1297	2.4	1651	2.5	1984	2.5	1285	2.4	759	3.1	885	3
Amerika	9079	16.7	10995	16.7	12818	16	7774	14.7	3540	14.3	3610	12.4
Asia	33633	61.9	41125	62.3	50381	62.9	33909	64.2	15757	63.5	20026	68.6
Australia & Oceania	1321	2.4	1509	2.3	1996	2.5	1509	2.9	642	2.6	661	2.3
Eropa	8974	16.5	10731	16.3	12914	16.1	8370	15.8	4108	16.6	4042	13.9
<b>TOTAL</b>	<b>54304</b>	<b>100</b>	<b>66010</b>	<b>100</b>	<b>80092</b>	<b>100</b>	<b>52845</b>	<b>100</b>	<b>24805</b>	<b>100</b>	<b>29178</b>	<b>100</b>

Tabel 4.2.

### Impor Non-Migas Menurut Negara Asal

Negara	2008		2009	
	Juta USD	%	Juta USD	%
<b>Africa</b>	<b>356</b>	<b>1.4</b>	<b>242</b>	<b>1.1</b>
America	3159	12.8	3049	13.5
Asia	16276	66.1	15142	67.1
ASEAN	5154	20.9	5130	22.7
Australia & Oceania	935	3.8	1152	5.1
Eropa	3912	15.9	2972	13.2
<b>TOTAL</b>	<b>24637</b>	<b>100</b>	<b>22528</b>	<b>100</b>

Tabel 4.3

Sumber: Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan IV 2009, Bank Indonesia

Salah satu bentuk konkrit dari kerja sama perdagangan Indonesia dan Afrika adalah dengan diadakannya Dialog Kemitraan Indonesia-Afrika (*Indonesian-African Partnership Dialogue/IAPD*), yang diadakan di Batam pada tanggal 5 – 7 November 2006. Pertemuan tersebut diselenggarakan untuk merealisasikan kemitraan dan hubungan bilateral Indonesia dengan negara-negara di Afrika, sedang penyelenggaraannya dilakukan Departemen Luar Negeri RI, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, Pemerintah Kota Batam dan Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (Otorita Batam). IAPD lebih ditujukan agar para dubes Afrika yang berkedudukan di Jakarta maupun di lain negara (*non-residence ambassador*) mulai mendapat informasi berbagai peluang perdagangan dengan Batam dan Indonesia pada umumnya. Pertemuan IAPD merupakan juga merupakan



peluang untuk mempromosikan potensi daerah Kepulauan Riau sebagai salah satu kawasan industri, perdagangan dan pariwisata utama di Indonesia.<sup>13</sup>

Disamping itu, juga menyusun *trade directory* mengenai peluang investasi, ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara di Afrika dan mengirimkan delegasi untuk berpartisipasi dalam *event-event* promosi investasi, perundingan kerjasama investasi dan pameran *trade, tourism and investment* di negara-negara Afrika.

Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan dapat mengimbangi kesenjangan keterdekatan hubungan politik dan ekonomi antara Indonesia dan negara-negara Afrika untuk menuju suatu peningkatan hubungan yang lebih dinamis dan berkesinambungan.<sup>14</sup>

Hubungan perdagangan antara RI – Afrika dapat dikatakan berkembang cukup baik. Kecilnya perdagangan ini antara lain diakibatkan citra negatif Afrika di mata pengusaha Indonesia umumnya, mengingat kondisi Afrika yang rawan konflik dan isu keamanan lainnya.

Guna mendukung maupun meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi dengan negara-negara Afrika, pemerintah Indonesia sejak tahun 2006 telah memberlakukan pemberian *Visa on Arrival* (VOA) terhadap tiga negara di kawasan Afrika (Afrika Selatan, Mesir dan Aljazair). Hal tersebut, menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang sangat besar terhadap peningkatan hubungan kerjasama ekonomi dengan negara-negara Afrika. Pemberian VOA tersebut merupakan salah satu pelaksanaan upaya kongkrit pemulihan kerjasama ekonomi Indonesia dengan negara-negara di Afrika dengan memberikan akses masuk yang lebih mudah bagi para pelaku dan pemangku kepentingan ekonomi asal Afrika.<sup>15</sup>

Sementara dalam hal perbankan, antara Bank Indonesia (BI) dan SARB (*South Africa Reserve Bank*) telah ada kerjasama dalam rangka pertukaran data dan informasi. Kerjasama ini perlu diperluas agar dapat membuka jalan dan memungkinkan bank

<sup>13</sup> [www.antara.co.id](http://www.antara.co.id), IAPD di Batam, Tanggal 24 Mei 2007, <http://www.antara.co.id/seenws/?id=45566>

<sup>14</sup> Sudirman Haseng, 2007, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

komersil kedua negara dapat menjalin hubungan operasional (*bank correspondence*), khususnya dalam menunjang pembiayaan ekspor dan impor kedua negara. Partisipasi perbankan kita akan sangat membantu dalam rangka meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara.

Di bidang kerjasama teknik, Indonesia melalui Kementerian Pertanian mulai menghidupkan kembali Pusat Pelatihan Pertanian di Tanzania untuk wilayah Afrika Timur dan di Gambia untuk pelatihan negara-negara di wilayah Afrika Barat. Program pelatihan ini diharapkan akan diikuti oleh pengembangan kerjasama pemasaran produk dan industri pertanian, khususnya obat-obat hama dan tanaman serta industri alat dan mesin pertanian.

Sejumlah kerjasama teknik di bidang pendidikan dan sosial budaya juga telah terlaksana. Untuk menambah bobot kerjasama tersebut, saat ini Indonesia dan Nigeria sedang menindaklanjuti inisiatif kerjasama di bidang satelit. Penjajagan kerjasama serupa juga tengah dilakukan dengan Madagaskar dan Seychelles. Dengan demikian, kerjasama ini akan mengawali suatu bentuk kerjasama baru di sektor tradisional menuju kemitraan strategis di bidang teknologi canggih.

Sementara itu di bidang lain, Indonesia dan Afrika memiliki wacana kerja sama yang sangat maju dalam bidang teknologi. Dalam rangka menindaklanjuti pertemuan *Senior Officials Meeting New Asian-African Strategic Partnership - SOM NAASP* yang berlangsung pada bulan September 2006 di Durban Afrika Selatan, Departemen Luar Negeri RI menyelenggarakan *Interactive Dialogue on Satellite Technology and Its Applications* pada bulan November 2007 di Jakarta. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk melakukan kerjasama di bidang satelit dengan negara-negara Afrika dan Indonesia yang telah disetujui pertama kali oleh Nigeria pada bulan Mei 2006 sebelumnya di Bali. Hal tersebut diyakini sangat efektif, mengingat satelit komunikasi merupakan alat yang akan merekat rakyat Indonesia dan Afrika yang dapat mengurangi stigma negatif antar kedua bangsa. Hal ini juga akan dapat memberikan akses dan prasarana yang baik dalam menindaklanjuti program NAASP yang membahas dan

mengimplementasikan tiga kepentingan bersama yang akan saling menguntungkan diantaranya, solidaritas politik, kerjasama ekonomi, serta kerjasama sosial budaya.<sup>16</sup>

#### 4.1.3. Aspek Sosial Budaya

Hubungan sejarah yang dalam antara bangsa Indonesia dan Afrika selalu dimanfaatkan dengan baik oleh Pemerintah Republik Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika Kementerian Luar Negeri RI bekerjasama dengan kedutaan besar negara di Asia dan Afrika menggelar Festival Film Asia Afrika yang menampilkan 14 film dari Iran, Uzbekistan, India, Bangladesh, Aljazair, Kenya, Korea Selatan, RR China, Jepang, Ethiopia, Myanmar, Thailand, Srilanka dan Indonesia pada 6 Desember 2007 hingga 8 Desember 2007 secara serentak di Bandung, Medan, Gorontalo, dan Balikpapan.<sup>17</sup> Contoh lain adalah bagaimana Direktorat Afrika yang juga tengah memfasilitasi dan memfinalisasi kerjasama antara Wits University di Afrika Selatan dengan Universitas Gajah Mada yang telah ditandatangani sejak tahun 2006 dalam bentuk MoU. Kerjasama serupa juga sedang dijajaki dengan Universitas Indonesia untuk membuka bidang jurusan baru penanggulangan bencana alam banjir di ibukota dan kota-kota besar lainnya.<sup>18</sup>

Contoh lain dari kerja sama sosial budaya yang Indonesia lakukan adalah Diklat diplomat madya untuk negara – negara Asia – Afrika. Menteri Luar Negeri Hassan Wirajuda mengatakan keikutsertaan diplomat asing dalam diklat diplomatik Indonesia menunjukkan bahwa Pusdiklat Kemlu telah ikut menjalankan diplomasi *Soft Power*. Menlu juga menyampaikan bahwa kegiatan diklat diplomatik yang melibatkan peserta asing tersebut berguna tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan substansi dan keterampilan diplomat, namun juga untuk meningkatkan pemahaman para peserta diklat, khususnya diplomat asing terhadap Indonesia. Diklat ini diharapkan dapat mendorong hubungan dan kerja sama diplomat Indonesia dengan diplomat asing. Kedua diklat ini diadakan sebagai pelaksanaan komitmen Indonesia untuk

---

<sup>16</sup> Voa Indonesia, Indonesia menjadi negara mitra bagi negara-negara Afrika dalam pelaksanaan proyek Afro-Asian Satellite Communication di salah satu benua terbesar di dunia, 23 November 2007

<sup>17</sup> [www.antara.co.id](http://www.antara.co.id), Deplu Gelar Film Asia Afrika, 05/12/07

<sup>18</sup> Sudirman Haseng, *op.cit.*, hlm. 12.

mengimplementasikan Deklarasi “*New Asian – African Strategic Partnership (NAASP)*” serta komitmen dalam kerangka kerjasama ASEAN.<sup>19</sup>

#### **4.2. Komitmen Indonesia dalam NAASP**

Kawasan Asia dan Afrika nampaknya terlalu penting jika hanya dilihat dari perspektif persaingan antara kekuatan-kekuatan ekonomi global. Negara-negara di kawasan ini secara kolektif juga memainkan peran besar dalam mengimbangi kekuatan negara-negara maju melalui sebuah kolaborasi politik di tingkat global, sebuah kolaborasi yang dibangun atas dasar solidaritas politik negara-negara berkembang. Indonesia juga turut mengambil bagian dalam kolaborasi politik ini. Kolaborasi ini menjadi alasan mengapa Indonesia selalu memperhatikan perkembangan di kawasan Asia dan Afrika secara lebih teratur.

Selain karena kedekatan dan solidaritas politik dengan kawasan Afrika dan Timur Tengah, kebijakan Indonesia di kawasan tersebut, belakangan ini, juga dituntut untuk lebih pro-aktif untuk menangkap berbagai peluang yang tersedia di kawasan, terutama di tengah semakin kuatnya kehadiran negara-negara kekuatan ekonomi global di kawasan tersebut.

Indonesia dalam hal ini telah selangkah lebih maju daripada negara-negara lainnya. Sebagai negara yang memiliki hubungan sejarah yang kental terhadap sebagian besar negara-negara di wilayah Asia dan Afrika, Indonesia telah membuktikan sekali lagi komitmennya dengan mengadakan KTT AA 2005 demi kemajuan dan perkembangan negara-negara berkembang. Oleh karena itu semenjak tahun 2006, Indonesia memainkan peran yang vital dalam kerjasama NAASP, sebagai bukti nyata bahwa Indonesia tidak hanya menjual “sejarah“

##### **4.2.1 Pertemuan Tingkat Pejabat Tinggi di Durban, Afrika Selatan 2006**

Sebagai bentuk kerjasama yang konkrit antara negara-negara Asia – Afrika maka disepakatinya NAASP. Tidak seperti Dasasila Bandung yang dihasilkan pada KAA 1955, NAASP yang dilahirkan pada KTT AA 2005 lebih bersifat implementatif

---

<sup>19</sup> [www.deplu.go.id](http://www.deplu.go.id), Pembukaan Diklat Diplomati Madya Asia-Afrika dan Senior ASEAN + 3, 8 April 2008

dan praktis. Hal tersebut dapat dilihat dari kelahirannya, NAASP didasari dengan studi-studi perbandingan dan analisa hambatan-hambatan. Tujuannya jelas, yaitu untuk membangun wilayah Asia dan Afrika yang damai, sejahtera dan maju dengan cara bekerja sama antar pemerintah dan kontak antar masyarakat (*people to people contact*).

Dewasa ini, NAASP telah menjadi kerangka kerja dalam membangun kerjasama dalam hubungan politik, ekonomi dan sosial budaya. Kerjasama ini terurai dalam list program yang disepakati pada saat Pertemuan Tingkat Pejabat Tinggi di Durban, Afrika Selatan pada tanggal 1 – 3 September 2006.<sup>20</sup> Pertemuan ini dibuka oleh kedua ketua bersama yaitu Indonesia dan Afrika Selatan. Namun setelah pembukaan, pertemuan ini sempat dihentikan untuk mengatasi persetujuan antara kedua ketua permasalahan kehadiran Sahara Barat yang berstatus *Guest of host country*.

Kehadiran Sahara Barat tersebut diprotes keras oleh delegasi dari Maroko yang didukung oleh Senegal dan negara-negara Afrika yang berbahasa Perancis serta sebagian besar negara Arab dan Timur Tengah. Di sisi lain kehadiran Sahara Barat tersebut didukung oleh tuan rumah, Afrika Selatan, Aljazair, Suriah dan negara-negara Afrika lainnya yang berbahasa Inggris.<sup>21</sup> Negara-negara Asia lainnya melihat masalah tersebut merupakan masalah benua Afrika dan memilih untuk tidak berpendapat mengingat masalah tersebut dapat semakin memperuncing perbedaan serta tidak ada hubungannya dengan kerjasama NAASP.

Sebelumnya Indonesia sebagai salah satu negara *Co-Chair*, telah memperingati tindakan Afrika Selatan dalam mengundang perwakilan dari Sahara Barat. Peringatan tersebut lebih dikarenakan status Sahara Barat masih menjadi perdebatan negara-negara benua Afrika sendiri. Namun peringatan Indonesia tersebut tidak diperhatikan oleh Afrika Selatan karena merasa sebagai tuan rumah, Afrika Selatan dapat memanfaatkan froum SOM ini untuk kepentingan politiknya sendiri di Afrika.<sup>22</sup>

Pertemuan diawali dengan penyampaian laporan perkembangan atas apa yang telah dilakukan setelah pelaksanaan KTT Asia Afria 2005. Dalam laporan tersebut

---

<sup>20</sup> Direktorat KIK ASPASAF, 2006, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

dijelaskan bahwa telah disusunnya matriks perkembangan NAASP. Program *Asia-Africa Conference Capacity Building for Palestine* dan *Afro – Asia Satellite Communication* yang telah dijadi selama ini juga dilaporkan perkembangannya.

Perdebatan mengenai kehadiran Sahara Barat terus menjadi perbincangan sepanjang pertemuan, sehingga pada hari pertama, agenda banyak yang tertunda disebabkan oleh permasalahan ini. Untuk menengahi perdebatan tersebut dibentuklah komisi kecil *Friends of Co-Chairs* yang terdiri dari Indonesia, Afrika Selatan, Lebanon, Namibia, Mesir, Filipina, Nigeria, India, Senegal, Gabon, Ethiopia, Lesotho dan Ethiopia. Selanjutnya untuk mengakhiri perbedaan, Indonesia dan Afrika Selatan sepakat untuk tidak memasang bendera maupun nama peserta NAASP SOM.<sup>23</sup>

Inti dari pertemuan di Durban terletak pada pembangunan kerangka kerjasama dalam 3 level yaitu level pejabat pemerintah (*Government to Government/ G – to – G*), level organisasi Sub – Regional dan level hubungan antar masyarakat (*People to People/ P – to – P*). Pada level G – to – G dibangun kerjasama dalam 3 bidang seperti yang tercantum dalam deklarasi NAASP yaitu bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.<sup>24</sup> Melalui pertemuan ini digarispawahi kerjasama pada bidang perdagangan, industri, investasi, keuangan, pariwisata, informasi teknologi, energi, kesehatan, transportasi, pertanian, sumber daya air dan perikanan.

Dalam implementasinya, negara anggota menyepakati 8 fokus kerjasama dalam kerangka NAASP pada Senior Officials' Meeting di Jakarta pada tanggal 12 – 13 October 2009. Kedelapan bidang tersebut adalah ketersediaan pangan (India), ketersediaan energi (Kamerun), pariwisata (Thailand dan Kenya), SMEs (China, Kamerun dan Kenya), *counterterrorism* (Indonesia dan Aljazair), *transnational organized crime* (Filipina dan Mesir), *Asian-African Development University Network* (AADUN) (Jepang dan Kamerun) dan persamaan gender serta *women emPowerment* (South Africa).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

Usulan Indonesia mengenai *Asia-Africa Conference Capacity Building for Palestine* mendapat dukungan penuh dari negara peserta NAASP SOM. Delegasi Indonesia, Afrika Selatan dan Palestina terus mengadakan pertemuan informal untuk membahas langkah-langkah lanjut untuk merealisasikan usulan tersebut. Di samping itu Indonesia juga telah mengusulkan 22 proposal konkrit berupa program dan proyek baik di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya dalam mengimplementasikan Matriks NAASP. Program-program tersebut mendapat dukungan dari negara peserta dan beberapa negara bersedia untuk menjadi co-sponsor program tersebut.

Meskipun pelaksanaan NAASP SOM di Durban tidak berjalan dengan kondusif terkait kehadiran Sahara Barat, namun peran Indonesia dalam mengimplementasikan program-program NAASP mendapat pengakuan dari negara peserta.<sup>26</sup> Beberapa kali dalam pertemuan ini, Indonesia mencoba menengahi perbedaan diantara negara-negara peserta dari Benua Afrika. Hal ini membuktikan keseriusan Indonesia dalam merealisasikan kerjasama Asia Afrika.

Dalam Sesi pertemuan Solidaritas Politik, Isu politik yang dibahas adalah mengenai hukum, kejahatan lintas negara, *UN Reform*, international Forum, Palestina dan demokrasi.<sup>27</sup> Dalam pembahasannya disepakatinya isu baru dalam bidang politik yaitu *peace building* yang dianggap merupakan interpretasi salah satu paragraph *Joint Ministerial Statement*. Masalah Sahara Barat juga diusulkan oleh Afrika Selatan dan negara-negara yang mendukung kehadiran Sahara Barat, namun usulan tersebut ditentang oleh Maroko dan pendukungnya. Isu *Peaceful Use for Nuclear Energy* Iran juga dibahas dalam sesi ini. Pertemuan akhirnya sepakat untuk tidak memasukkan paragraf mengenai 2 hal tersebut ke dalam *Report on Political Solidarity*.<sup>28</sup>

Melalui sesi ini, keempat usulan Indonesia disetujui terkait dengan *Asian African Conference Capacity Building for Palestine* yang direncanakan untuk diadakan pada tahun 2007, *Training on Controlled Delivery in Combating Illicit Trafficking on Drugs, Asia – Africa Dialogue on Human Rights*. Kerjasama antara *Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation (JCLEC)* dan *The African Center for Studies and*

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>28</sup> *Ibid.*

*Research on Terrorism* juga disepakati dengan koordinator proyek Indonesia bersama Aljazair.<sup>29</sup>

Pada sesi Kerjasama Ekonomi pembahasan meliputi pertanian, UKM, perdagangan dan investasi, *funding*, pengentasan kemiskinan, pariwisata, energi dan keuangan. Sesi ini diikuti oleh 38 negara peserta yang menyatakan antusiasmenya dalam menyelenggarakan kerjasama ekonomi.<sup>30</sup>

Indonesia mengusulkan 7 proposal meliputi 6 pelatihan di bidang pertanian antara lain *Business Incubator to Develop Small and Medium Enterprises for Asian and African Countries*, *Training Course on Dairy-Husbandry Technology*, *Training Course on Animal Health*, *Training Course on Poultry Technology*, *Training Course on Horticultural Post-Harvest handling Technology* dan *Exchange Visit for Farmers Leaders, Rural Women and Rural Youth Program*.<sup>31</sup> Jepang menyatakan bersedia mempertimbangkan pendanaan pihak ketiga khususnya untuk 5 proposal yang terkait dengan pertanian. Mengenai program *Task Force for Feasibility of Business Council* maupun program *visit Year*, Indonesia mempertimbangkan untuk menjadi salah satu *Champion countries*, namun akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pihak-pihak terkait.<sup>32</sup>

Pada sesi hubungan sosial budaya, dibahas sejumlah kerjasama yang tertuang dalam matriks yaitu : *Human Resources Development*, *Scholarship*, *HRD & Capacity Building*, *Technology*, *mass media*, *People-to-People Contact*, *GRTKF*, *youth & Sport*, *Disaster Management*, *Health* dan *Environment*, sementara isu mengenai *women and youth* diberikan sesi tersendiri.<sup>33</sup>

Sesi menyetujui 12 usulan Indonesia yang terdiri dari beasiswa Darmasiswa dan Kerjasama Teknik Negara berkembang, *International Training Course on TV Education Program Production Using Digital Technology*, *International Training Course on Information Technology and Education Methodology*, *Asia Africa Satellite*

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*



*Communication, Asian-African Journalist Visit, International Training Course on Information Education and Communication (EIC) for Family Planning/ Reproductive Health, Workshop on Asia – Africa Environmental Law and Policy, Training Workshop on Vulnerable and Adaptation Assessment to Climate Change for the Asia and the Africa Region, Workshop on Capacity Building for Proposal Making Process on debt for Nature Swap, Program Pelatihan Diplomatik Sisdilu dan Sesparlu, serta Asian-African Forum on Genetic Resources, Traditional knowledge and folklore.*<sup>34</sup>

Terdapat pula beberapa usulan program dari negara peserta diantaranya usulan *Asia Africa Young Volunteers Program* oleh Jepang, pelatihan pekerja di bidang seni dan pariwisata oleh Nigeria, *Asian African Conference on Tolerance and Dialogue* oleh Maroko serta berbagai program kerjasama di bidang *capacity building* yang ditawarkan Malaysia melalui *Malaysian Technical Co-operation Program* dan oleh India melalui *Indian Technical and Economic Co-operation Program (ITEC)*.<sup>35</sup>

Dalam NAASP SOM juga diselenggarakan pertemuan antara Organisasi Sub-Regional dan Komunitas Ekonomi Regional yang dipimpin oleh wakil dari ASEAN dan African Union Commission. Pertemuan tersebut dihadiri oleh perwakilan dari CEEAC, CEMAC, NEPAD, CEN-SAD, SADC, IOR-ARC dan Liga Arab. Pertemuan tersebut membahas mengenai hasil-hasil dari pertemuan AASROC I dan AASROC II serta mekanisme kerjasama antara Organisasi Sub-Regional dan Komunitas Ekonomi Regional. Selain itu dibahas pula prospek kerjasama NAASP dengan organisasi multilateral, bank pembangunan regional, dan institusi keuangan lainnya.

Isu mengenai *women and youth* mendapatkan perhatian sendiri dalam pertemuan ini. Hal itu dapat dilihat isu mengenai *women and youth* memiliki sesi pertemuan tersendiri. Dalam sesi ini dibahas masalah pemberdayaan perempuan dan pemuda di Asia dan Afrika, rekomendasi *Asia Africa Workshop on Role of Women and Youth*, serta berbagai masalah yang dihadapi pada saat ini. Terkait dengan implementasi rekomendasi *Asia Africa Workshop on Role of Women and Youth*, disepakati usulan Indonesia bahwa untuk Afrika akan digunakan mekanisme sub-

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

regional yang ada dan untuk Asia masih harus dibahas dengan negara-negara Asia mengingat tidak ada mekanisme yang mencakup semua negara.

Melalui sesi *women and youth*, dihasilkan rekomendasi untuk mengintegrasikan isu perempuan dan pemuda ke dalam tiga pilar *Plan of Action NAASP*. Beberapa usulan baru yang diusulkan adalah *Asia-Africa Youth Camp* oleh Indonesia, *Development of Database on the National Institution of Women and Youth* oleh Indonesia dan Afrika Selatan, *Development of Monitoring System* oleh Indonesia dan *West Africa*, *Establishment of Asia – Africa Commission on Women* oleh India, *Development of Framework for Integration of Women and Youth in the NAASP* oleh Indonesia dan *Cultural Education for Youth* oleh Nigeria.<sup>36</sup>

Semenjak Pertemuan SOM NAASP tersebut Indonesia telah berinisiatif melakukan sejumlah 39 kegiatan baik di dalam dan di luar negeri antara lain:<sup>37</sup>

- *International Training on Business Incubator to Develop Small and Medium Enterprises for Asian, African and Pacific Countries* diselenggarakan di Jakarta, pada tanggal 20 – 25 November 2006.
- Kunjungan Menteri Perdagangan RI ke Afrika Selatan dan Mozambik pada tanggal 20-23 Mei 2006 dan Misi Dagang ke Afrika Timur pada tanggal 30 September sampai 6 Oktober 2006 dalam rangka tindak lanjut *Asia – Africa Business Meeting 2005*.
- *NAASP – UNEP Workshop on Environmental Law and Policy* diselenggarakan di Jakarta, pada tanggal 12 – 16 Desember 2006.
- *Indonesian-African Partnership Dialogue* di Batam pada tanggal 5-7 November 2006.
- *Asian-African Forum on Genetic Resources, Traditional Knowledge and Folklore* diselenggarakan di Bandung, pada tanggal 18-20 Juni 2007
- *Bandung Spirit Program for Pacific Island Countries in the Frame work of NAASP* diselenggarakan di Bandung, Jakarta dan Bali pada tanggal 11-17 November 2007

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 20-24.

- *NAASP Workshop on Satellite Communication and Technology and Its Application, diselenggarakan di Bandung, 26-27 November 2007*

#### **4.2.2 Kerjasama NAASP dalam kaitannya dengan Palestina**

NAASP juga membuktikan komitmen dukungannya terhadap Palestina. Melalui mekanisme NAASP, upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Palestina dapat terlaksana. Indonesia telah menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan *NAASP Ministerial Conference on Capacity Building for Palestine* pada tanggal 14 – 15 Juli 2008.<sup>38</sup> Konferensi ini merefleksikan dukungan nyata Indonesia bagi Palestina serta bertujuan untuk menggalang dukungan negara-negara Asia Afrika terhadap perjuangan masyarakat Palestina untuk mencapai kemerdekaan dan kedaulatannya.

Konferensi tersebut dihadiri oleh 218 peserta dari 56 negara dan organisasi internasional, yaitu 53 dari Asia-Afrika (37 Asia dan 13 Afrika), 3 negara Amerika Latin (Brazil, Venezuela dan Chile) serta 3 organisasi internasional (IDB, UNSCWA dan UNRWA). Dimana 9 negara diantaranya, diwakili tingkat menteri, 15 negara lagi tingkat Wakil Menlu, sementara negara-negara lainnya diwakili tingkat pejabat tinggi atau Duta Besar.<sup>39</sup>

Sebagai hasil dari pertemuan tersebut, negara-negara Asia dan Afrika telah memberikan komitmen untuk membantu Palestina untuk kurun waktu 2008-2014. Sebagai contoh, Afrika Selatan akan melaksanakan *Training for Palestine Diplomats* pada tahun 2010, Brunei Darussalam juga mengusulkan pelatihan teknologi informasi, sementara Uni Emirat Arab yang pada tahun 2008 telah memberikan bantuan finansial sebesar USD 43,000,000.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Laporan Kegiatan "NAASP Ministerial Conference on Capacity Building for Palestine", 14 – 15 Juli 2008.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

**Program Pembangunan Kapasitas Palestina oleh negara-negara Asia Afrika dalam NAASP (2008-2010)**

No	Program	Tahun/periode	Negara Penyelenggara
1	<i>Training for Palestine Diplomats</i>	2010	Afrika Selatan
2	Pelatihan Teknologi Informasi	Tbc	Brunei Darusallam
3	<i>Training on Health Promotion</i>	7-18 Juni 2010	Filipina
4	<i>Sustainable Crop Production</i>	19 Februari 2010	Thailand
5	<i>Diversified Farming using Participatory Approaches for Food Security and Safety</i>	19 Februari 2010	Thailand
6	<i>Public Policy and Economics of Health System Development</i>	19 Februari 2010	Thailand
7	<i>Health, Environment and Development</i>	19 Maret 2010	Thailand
8	<i>Tourism in Asia : Development, Management and Sustainability</i>	16 April 2010	Thailand
9	<i>Integrated Natural Resources and Environment Management in the Context of Climate Change</i>	16 April 2010	Thailand
10	<i>Grassroots Economic Development through the Sufficiency Economy Philosophy</i>	14 Mei 2010	Thailand
11	<i>Planning and Management of Small Water Supply Systems</i>	14 Mei 2010	Thailand
12	<i>Groundwater Development and Management</i>	14 Mei 2010	Thailand
13	USD 80 juta melalui World Bank untuk proyek reformasi dan pembangunan berkelanjutan Palestina	2008	Kuwait
14	<i>Training Course in Disaster Management</i>	2008	Malaysia
15	<i>Scholarship for 50 Palestinian students</i>	Setiap tahun	Pakistan
16	<i>Strengthen Readiness for Primary Education Under the Scheme of Enhancing Pedagogy Skills for Teacher Trainers</i>	2008	Singapura
17	Bantuan finansial (USD. 43,000,000) kepada Palestina	2008	Uni Emirat Arab

Sumber Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

Tabel 4.4.

Pada pertemuan tersebut Indonesia juga telah menyampaikan komitmen untuk memberikan pelatihan bagi 1,000 warga Palestina selama 5 tahun (2008-2013). Hingga pertengahan tahun 2010 Indonesia telah melaksanakan 21 program pelatihan *capacity building* yang diikuti 103 warga Palestina. Pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut dilakukan sebagai komitmen Indonesia atas ditandatanganinya *MoU on Technical Cooperation for Human Resources Development* di Jakarta dan hasil dari *NAASP Ministerial Conference on Capacity Building for Palestine*, 14 Juli 2008.<sup>41</sup> Berikut matriks peningkatan kapasitas bagi warga Palestina di Indonesia.

**Program Pembangunan Kapasitas Palestina oleh Indonesia dalam NAASP  
(2008-2010)**

<b>No</b>	<b>Period</b>	<b>Program</b>	<b>Organizer</b>	<b>Total Participants</b>
1	15th April – 19th April 2008	Business Incubator Small and Medium Enterprises	Technical Cooperation (MFA), ASTRA, BPPT	8 persons
2	21st April – 25th April 2008	International Workshop on Women EmPowerment in Economic Development	Technical Cooperation (MFA) and Women EmPowerment Ministry	4 persons
3	23rd-27th June 2008	International Training Program on Microfinance for Asian – African countries	Technical Cooperation, (MFA)	1 person
4	16th June – 25th July 2008	Diplomatic Training Program for Palestinian Diplomats	Center for Training and Education (MFA)	9 persons
5	19th -27th August 2008	Training on Integrated Neo Natal and Child Health	Technical Cooperation (MFA)	3 persons
6	28th Oct – 31 Oct 2008	Democratization and Good Governance Training	Technical Cooperation, (MFA)	4 Persons
7	19th October – 29th November 2008	Training on Vocational Rehabilitation for Persons with Disabilities	Training on Vocational Rehabilitation for Persons with Disabilities Ministry of Health	2 persons
8	18th – 19th November 2008	Asia Africa Conference on Open Source	BPPT	1 person
9	23rd – 28th March 2009	International Training Workshop on Women EmPowerment in IT	Technical Cooperation (MFA) and Women EmPowerment Ministry	2 persons
10	30th March – 24th April 2009	Senior Diplomatic Training Course ASEAN + 3	Center for Training and Education (MFA)	4 persons

<sup>41</sup> *Ibid.*

11	13th – 24th April 2009	Training on Project Cycle Ministry of Public Works	Ministry of Public Works	13 persons
12	25th-18th June 2009	Training on Mechanical Piping Engineering Drafting	Ministry of Industry	13 persons
13	29th June – 6th July 2009	Training on Local Government Support for Mother and Children Program	Ministry of Foreign Affairs	2 persons
14	1st July – 11th August 2009	Training on Vocational Rehabilitation for Persons with Disabilities	Ministry of Health	2 persons
15	3rd August 2009 – February 2010	Language Training for Junior Diplomats	Center for Training and Education(MFA) & STB LIA	5 persons
16	28th October – 8th November 2009	Restoration and Conservation Document	National Archives, MFA	4 persons
17	4th – 18th November 2009	The Diplomatic Protocol Training	Center for Training and Education (MFA)	6 persons
18	November 2009 – 2011	'Beasiswa Unggulan' Program	Ministry of National Education	14 persons
19	6th – 26th November 2009	Training on Medical First Responder	DKI Province Government	2 persons
20	5th – 30th April 2010	5th International Senior Diplomatic Training from Asian + 3 Countries and Palestine	Ministry of Affairs	1 person
21	March-July 2010	Diplomatic trainings for Junior	Ministry of Foreign Affairs	3 persons

\*TOTAL = 21 programs, 103 persons

Sumber Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia  
Tabel 4.5.

Sementara pada tahun 2010, terdapat dua pelatihan yang tengah dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri dimana terdapat peserta Palestina yakni pelatihan bagi Diplomat Senior dan Diplomat Junior dan juga telah diidentifikasi program-program

pelatihan peningkatan kapasitas bagi Palestina oleh masing-masing kementerian/instansi antara lain sbb:<sup>42</sup>

- Training Bahasa Indonesia (Kementerian Luar Negeri c.q. STIBA LIA);
- *Capacity Building on Gender Mainstreaming* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan);
- Beasiswa Unggulan (Kementerian Pendidikan Nasional);
- *Training on Policy Initiatives on SMEs Development*, Juli 2010 (Kemenkop dan UKM);
- *Training on Project Cycle* (Kementerian Pekerjaan Umum);
- *Basic Fire Training* (Pemda DKI);
- Program S-2 Pariwisata, Juli 2010 (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata);
- *TCTP on Vocational Rehabilitation for Person with Disabilities* (Kementerian Sosial);
- *Training Program on Business Incubator to Develop SMEs focusing on Creative Industry* (Kemlu c.q. Direktorat Kerja Sama Teknik);
- Bahasa Indonesia for Ulama (Kementerian Luar Negeri c.q. Pusdiklat);
- Training on Coal and Mineral Resources, Juni 2010 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral).

**MATRIKS PELAKSANAAN KEGIATAN BAGI PALESTINA  
DISELENGGARAKAN OLEH DIREKTORAT KERJASAMA TEKNIK  
TAHUN 2008 – 2009**

NO.	PROGRAM KEGIATAN	TANGGAL	TEMPAT	JUMLAH PESERTA
1.	<i>“Training Program on Business Incubator to Develop the Palestinian SMEs”</i>	15–19 April 2008	Jakarta	8 orang
2.	<i>International Workshop on Women EmPowerment in Economic Development: Promoting Women’s Productivity</i>	21-25 April 2009	Jakarta	4 orang

<sup>42</sup> *Ibid.*

3.	<i>International Training Program on Micro-Finance for Asian-African Countries: Establishing and managing Micro-Finance Institution</i>	23-27 Juni 2008	Jakarta	1 orang
4.	<i>International training Workshop on 'Democratization and Good Governance'</i>	28-31 Oktober 2008	Jakarta	4 orang
5.	<i>International Training Workshop on Women Empowerment on Information Technology</i>	23-27 Maret 2009	Jakarta	2 orang
	<b>Jumlah</b>			<b>19 orang</b>

Sumber Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia  
Tabel 4.6.

#### 4.2.3 Pertemuan SOM NAASP 2009

Pertemuan Tingkat Pejabat Tinggi *New Asian-African Strategic Partnership* (NAASP) telah diselenggarakan di Jakarta, 12-13 Oktober 2009.<sup>43</sup> Pertemuan bertujuan untuk membahas beberapa agenda penting yaitu perkembangan NAASP (2005-2009); NAASP *Capacity Building for Palestine*; berbagi pengalaman kerjasama sub-regional Asia-Afrika (*Tokyo International Conference on African Development-TICAD, Forum on China-Africa Cooperation-FOCAC, Korea-Africa Forum-KAF, India-Africa Forum-IAF, dan Turkey-Africa Cooperaton-TAC*); *Framework Document* hasil pertemuan Presiden RI dan Afrika Selatan di Tshwane, Afrika Selatan, Maret 2008; persiapan NAASP *Summit 2010*; pembahasan NAASP *Co-Chairmanship* periode berikutnya (2010-2014); serta penentuan logo dan website NAASP. Pertemuan dihadiri oleh 164 delegasi dari 60 negara anggota NAASP dengan perincian 36 negara Asia dan 24 dari Afrika.<sup>44</sup>

Pertemuan ini membahas perkembangan NAASP periode tahun 2006-2009 dengan agenda "*Progress of Matrix of the Asian-African Summit 2005 Follow Up*" dan "*Outcome of Bali Co-Chairs' Meeting on the Eight Focus Areas*". Pada agenda pertama, Indonesia telah menyampaikan realisasi komitmennya berdasarkan *Updated matrix of the Asian African Summit 2005 Follow Up*, tentang berbagai program *capacity building* di bidang energi, pariwisata, kebudayaan, lingkungan, media massa, perdagangan, pertanian, pelatihan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM), beasiswa

<sup>43</sup> Laporan Pertemuan SOM NAASP, Jakarta, 12-13 Oktober 2009.

<sup>44</sup> *Ibid.*



dan teknologi informasi serta mengharapkan pelaksanaan komitmen negara peserta NAASP lainnya berdasarkan matriks tersebut.

Pertemuan menyepakati untuk mengadopsi dokumen *Jakarta Statement* yang memuat garis-garis besar arah kelanjutan implementasi berbagai program NAASP baik dalam pilar solidaritas politik, kerjasama ekonomi, maupun sosial-budaya. Termasuk di dalamnya, implementasi 8 *Focus Areas* beserta *champion countries*, dan komitmen peningkatan kerjasama antara NAASP dengan berbagai forum kerjasama regional dan sub-regional lainnya.

Selain agenda di atas, dibahas pula *Framework Document on Co-Chairs' Statement on the New Asia-Africa Strategic Partnership*. Dalam pembahasan, sejumlah negara peserta NAASP menyampaikan beberapa masukan untuk mengakomodir aspirasi negara-negara peserta NAASP sebelum dokumen tersebut diusulkan pada NAASP Summit 2010.

Melalui proses pembahasan serta revisi oleh peserta Pertemuan, disepakatinya bahwa *Framework Document* tersebut dapat diadopsi oleh NAASP SOM 2009 dengan judul baru, yakni *Fundamental Principles, Objectives, Institutional Mechanisms, Procedural and Administrative Guidelines For the New Asian-African Strategic Partnership*.<sup>45</sup> Selain perubahan judul dokumen dan substansi, negara-negara peserta NAASP juga mengusulkan agar *non-state actor* untuk bertindak sebagai peninjau dalam kegiatan-kegiatan NAASP.

Pada agenda *Sharing of Experience with Other Partnership Fora Involving Asian-African Countries*, di beberapa forum kerjasama di kawasan Asia-Afrika seperti TICAD, *Forum on China – Africa Cooperation (FOCAC)*, *India Africa Forum*, *Korea – Africa Forum* dan *Turkey – Africa Cooperation* memberikan paparan mengenai skema kerjasama yang telah dilaksanakan selama ini, beserta proyeksinya di masa yang akan datang.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

Mengenai kemungkinan adanya ketua bersama yang baru periode 2010 – 2014, Afrika Selatan dan Indonesia sebagai ketua bersama periode 2005 – 2009 mengharapkan negara-negara peserta NAASP untuk mengajukan diri. Dalam pembahasan agenda tersebut, Maroko mengajukan diri sebagai kandidat *Co-Chair* NAASP dari Afrika. Pengajuan diri Maroko tersebut mendapatkan dukungan dari sejumlah besar peserta NAASP dari Afrika. Namun kandidat dari Asia belum dapat ditentukan karena belum ada negara dari Asia yang mencalonkan diri sebagai kandidat NAASP *Co-Chair*.<sup>46</sup>

Selain agenda-agenda yang sudah ditentukan, pertemuan juga membahas masalah *transnational organized crime* yaitu *piracy* dan situasi di Somalia.<sup>47</sup> Dalam hal ini, Somalia mengharapkan bantuan dan dukungan negara peserta NAASP untuk memberikan bantuan kepada Somalia melalui kegiatan *capacity building* di bidang keamanan, *counter terrorism*, beasiswa dan pelatihan lainnya. Negara peserta NAASP menyambut baik harapan bantuan tersebut dan mengharapkan Somalia untuk menyusun proposal mengenai bantuan yang dibutuhkan seperti yang telah dilakukan oleh Palestina selama ini.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*